

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Hampir semua Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dan konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Kualitas pendidikan tentu sangat penting bagi generasi muda. Generasi mudalah yang akan memimpin negeri ini kedepan. Bila generasi muda tidak mendapatkan kualitas pendidikan yang memadai maka kita akan tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Di sinilah pentingnya, manfaat pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas generasi muda sehingga mereka akan mampu menghadapi persaingan global dunia.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah menyangkut kualitas. Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan dewasa ini belum seperti yang di harapkan. Banyak faktor yang mungkin melatar belakangi hal tersebut. Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar yang tersedia, adalah karena faktor guru.¹ Dalam Undang-undang Republik

¹ Nana Syaodih Sukmadinata Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.8.

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah:²

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai problem pendidikan banyak bermunculan baik itu fisik maupun non fisik. Dari segi misalnya mengenai masalah bangunan dan sarana prasarana , sedangkan segi nonfisik meliputi guru dan peserta didik. Guru sebagai kunci dalam proses menciptakan situasi belajar yang menarik dan menyenangkan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, harus berusaha menciptakan suasana belajar yang memungkinkan terjadinya pengalaman belajar pada peserta didik. Dengan mengerahkan segala sumber belajar dan menggunakan berbagai strategi belajar mengajar yang tepat.

Kualitas hasil belajar siswa merupakan keputusan akhir hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran.³ Berarti menghasilkan perubahan pada siswa baik perubahan bentuk perilaku kognitif, perilaku afektif, dan psikomotorik. Perilaku kognif adalah perilaku yang berhubungan dengan kemampuan mengingat dan berfikir, perilaku afektif adalah perilaku yang berkaitan dengan nilai, norma, sikap,

²Pemerintah RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Biro Hukum Dan Organisasi Dan Setjen Depdiknas, Jakarta: 2003), h .5.

³Thoifuri,*Menjadi Guru Inisiator*(Rasaial Media Group, Kudus: 2008), h. 196.

perasaan, dan kemauan, sementara itu perilaku psikomotorik merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerak.⁴

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum madrasah Ibtidayah. Di sekolah tingkat dasar umum, mata pelajaran ini termasuk dalam mata pelajaran PAI. Mata pelajaran Fiqih di MI memiliki pokok bahasan tentang pengalaman ibadah sehari-hari yang sesuai dengan tuntutan agama islam. Semua kajian dan pokok bahasan tersebut mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits. Mata pelajaran fiqih diberikan kepada anak usia madrasah ibtidayah dengan tujuan untuk membentuk karakter dan pribadi muslim yang taat beragama. Dengan demikian, siswa akan belajar mengamalkan ajaran agama islam dengan baik dan benar. Fiqih pada awalnya adalah bagian dari ilmu syariah. Fiqih kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu fiqih. Dapat dikatakan bahwa Fiqih berasal dari ilmu yang sudah ada.

Dalam bukunya Deden Makbuloh, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah mengenai perbuatan-perbuatan orang-orang yang mukallaf seperti wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Jadi, fiqih merupakan disiplin ilmu yang berisi peraturan-peraturan yang memberi pegangan dan pedoman dalam berperilaku.⁵

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada mata pelajaran fiqih, sebab fiqih bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran, Inovasi Pembelajaran* (Bumi Aksara, Jakarta, 2013), h. 51.

⁵ Deden Makbuloh *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT GrafindoPersada, 2012), h. 126-127.

peserta didik. Apalagi dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus-menerus.

Kelemahan lain materi fiqih lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pengalaman (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan penembangan, serta rendahnya peran serta orangtua kepada peserta didik.⁶

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih kelas V di MI AL-Muhajirin Kendari yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2017, bahwa hasil belajar Fiqih cukup rendah. Rendahnya hasil belajar Fiqih dapat dilihat dari hasil UTS siswa kelas V padatahun ajaran 2016/2017 tidak mencapai KKM, yang ditentukan oleh sekolah yaitu 65 dimana dari 22 jumlah siswa, 10 siswa yang mencapai ketuntasan 45,45% dan 12siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebesar54,54%.⁷

Kondisi ini diperparah dengan adanya anggapan bahwa mata pelajaran Fiqih sebagai mata pelajaran yang dinomor duakan, dengan alasan tidak masuk dalam mata pelajaran yang di ujikan secara nasional. Hal ini dapat mempengaruhi semangat belajar dan partisipasi siswa kurang dalam proses belajar mengajar, pada ulangan semester satu masih belum mencapai KKM. Berdasarkan dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan riset dengan judul: “Analisis Deskriptif

⁶ Departemen Agama RI Direktorat *Jenderal Kelembagaan Agama Islam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (standar kompetensi)* (jakarta: departemen pendidikan nasional, 2004), h. 47.

⁷ Rianto guru mata pelajaran fiqih, *Wawancara* oleh peneliti di kelas IV MI Al-Muhajirin Kendari, 5 Januari 2017.

Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi Pelajaran Fiqih Kelas V di Mi Al-Muhajirin Kendari”

B. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, penulis memberikan batasan permasalahan sebagai berikut:

- a. Kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran Fiqih kelas V di MI Al-Muhajirin Kendari.
- b. Faktor yang memengaruhi pemahaman siswa pada materi pelajaran Fiqih kelas V di MI Al-Muhajirin Kendari.
- c. Upaya peningkatan kemampuan memahami materi Fiqih siswa kelas V di MI Al-Muhajirin Kendari.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran Fiqih kelas V di MI Al-Muhajirin Kendari?
- b. Faktor apa yang memengaruhi pemahaman siswa pada materi Fiqih kelas V di MI Al-Muhajirin Kendari?
- c. Bagaimana upaya meningkatkan pemahaman siswa pada materi Fiqih kelas V di MI Al-Muhajirin Kendari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran Fiqih kelas V di MI Al-Muhajirin Kendari.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran fiqh kelas V di MI Al-Muhajirin Kendari.
3. Untuk mengetahui upaya peningkatan pemahaman siswa pada materi Fiqih kelas V di MI Al-Muhajirin Kendari.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain studi diperguruan tinggi.
- b. dapat menambah pengetahuan kita terutama terkait dengan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran Fiqih.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru, memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru mata pelajaran Fiqih.

- b. Kepada pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi pimpinan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pembelajaran fiqih.
- c. Kepada peneliti selanjutnya,peneliti ini di harapkan dapat menjadi sumber informasi awal untuk kemudian dikaji secara lebih mendalam.

E. Definisi operasional

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam penulisan hasil ini, maka penulis dapat menguraikan definisi operasional yang di maksud sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa adalah kompetensi yang perlu dimiliki siswa dalam mempelajari lingkup materi dalam suatu mata pelajaran pada jenjang tertentu dengan menggunakan soal test pada materi yang sudah diajarkan yaitu materi haji, umrah dan qurban.
2. Mata pelajaran Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafshili (jelas). Secara garis besar tema pembahasan Fiqih meliputi tiga hal yakni ibadah, mu'amalah, uqubat. Sementara itu, kalau dicermati SK dan KD Fiqih MI hanya mencakup dua fokus perhatian, yakni Fiqih ibadah dan Fiqih mu'amalah, Fiqih ibadah yakni permasalahan yang mencakup pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang benar dan baik, seperti tata cara bersuci, wudhu dan tata caranya seperti Shalat, puasa, zakat, dan haji. Fiqih mu'amalah yakni permasalahan yang menyangkut pengenalan dan pemahaman ketentuan tentang

makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam-meminjam

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran Fiqih di MI masih banyak yang belum memahami ini karena adanya faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut seperti pemahaman yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, ataupun karena faktor guru, keluarga, ataupun lingkungan masyarakat, pemberian tes pada materi haji, umrah dan qur'ban pada siswa kelas V di MI Al-Muhajirin Kendari masih banyak siswa yang mendapatkan nilai yang rendah, dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa belum sepenuhnya memahami materi Fiqih jadi untuk lebih jelas maka penelitian ini yang akan menganalisis kemampuan siswa dalam memahami materi Fiqih siswa kelas V di MI Al-Muhajirin Kendari.

